

Peran Ganda Keluarga dan Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini

Amalia Tiara Rista¹, Maulidia Tri Cahyani²

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: amaliatiara934@gmail.com

Diterima: 25 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Dipublikasi: 30 Juni 2026

Abstrak: Pendidikan karakter anak usia dini merupakan tonggak awal dan utama untuk membentuk kepribadian yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab. Untuk itu dalam proses penanaman karakter anak usia dini diperlukannya peran orang tua sebagai pendidikan pertama, akan tetapi lembaga pendidikan juga tidak bisa dikeampingkan dalam pembentukan karakter anak. Artikel ini disusun dengan tujuan memberikan arahan bagi orang tua dan lembaga pendidikan khususnya pesantren dalam memberikan pendidikan karakter yang efektif pada anak usia dini. Melalui penelitian kualitatif, yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan pesantren kanak-kanak, penulis menemukan beberapa kesimpulan dan konsep alternatif dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini menghasilkan tiga konsep alternatif yakni collaborative modeling, continuous modeling, dan coordinated modeling, dengan memerankan ketiga konsep tersebut dengan baik maka pendidikan karakter akan mudah tercapai.

Kata Kunci: pendidikan karakter, anak usia dini, pesantren, orang tua

Abstract: Character education in early childhood is the primary foundation for developing noble, independent, and responsible individuals. Therefore, the process of character formation requires the active involvement of parents as children's first educators. However, the role of educational institutions, particularly Islamic boarding schools (pesantren), is equally essential in strengthening children's character development. This article aims to provide guidance for parents and educational institutions, especially pesantren, in implementing effective character education for early childhood. This study employed a qualitative approach and was conducted at an early childhood Islamic boarding school. The findings propose three alternative concepts for strengthening character education: Collaborative Modeling, Continuous Modeling, and Coordinated Modeling. The implementation of these three concepts in a complementary and consistent manner can support the effective development of character in early childhood.

Keywords: character education, early childhood, Islamic boarding schools, parents

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan tonggak awal dan utama untuk membentuk kepribadian yang luhur, mandiri, dan bertanggung jawab. Pada tahapan ini, anak berada pada masa yang sangat menentukan perkembangan moral, emosional, sosial bahkan spiritual, periode ini biasa disebut dengan golden age atau masa emas. Oleh karena itu seorang anak harus berada pada lingkungan yang baik, sehingga mampu memberikan

stimulan yang positif, baik dari lingkungan keluarga, teman, maupun lembaga pendidikan sehingga nilai karakter dapat tertanam dengan baik.

Sehubungan dengan hal tersebut, perhatian masyarakat mulai tertuju kepada pembangunan karakter (character building), khususnya bagi mereka yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi pribadi yang mulia. Menurut pakar Psikologi Pendidikan Thomas Lickona mendefinisikan karakter sebagai interaksi kognisi (pikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (kemauan), ketiga hal ini saling berkesinambungan untuk membentuk karakter seseorang. Bapak Pendidikan Nasional juga mendefinisikan bahwasanya pendidikan karakter bukan hanya sekedar upaya membentuk pribadi yang baik sebagai individu akan tetapi juga sebagai warga masyarakat dan negara. Oleh karena itu pendidikan karakter seharusnya tidak hanya berpusat pada kapasitas intelektualnya saja akan tetapi seyogyanya pendidikan karakter juga memperhatikan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kepada pandangan bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, yang mana seorang anak diibaratkan seperti kertas putih lalu ia akan diisi oleh berbagai warna sesuai dengan pendidikan dan lingkungan yang ia terima. Jika seorang anak dibina dengan positif, maka ia akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat sekitarnya. Sebaliknya, jika seorang anak sudah terbiasa mengkonsumsi lingkungan yang tercemar dengan hal-hal negatif maka ia akan memiliki tabiat tidak baik, yang merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain. Maka dari itu pendidikan karakter harus seimbang dengan pembiasaan, keteladanan dan lingkungan sekitar.

Untuk itu, dalam proses penanaman karakter anak pada usia dini, orang tua memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak. Akan tetapi pengaruh karakter tidak hanya datang dari keluarga, akan tetapi juga dari lingkungan sekitar, karena seorang anak tidak hanya hidup di lingkup rumah saja, mereka pasti akan hidup berdampingan dengan lingkungan sekitarnya, entah bersama teman sebaya dan masyarakat sekitarnya. Interaksi tersebut secara tidak langsung akan memengaruhi pola sikap, perilaku bahkan pola pikir anak. Sejalan dengan hal tersebut lingkungan yang positif sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan dan perkembangan karakter pada diri anak usia dini.

Daalam rangka menunjang keberhasilan pembentukan karakter anak, lembaga pendidikan merupakan peran penting yang tidak boleh dikesampingkan. Memberikan pendidikan pada anak sejak usia dini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademiknya akan tetapi juga untuk mendidik emosional dan sosial anak, melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi yang dilakukan hampir setiap hari. Untuk itu kerja sama yang baik antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat dibutuhkan agar pendidikan karakter pada anak usia dini dapat berjalan dengan optimal.

Pada era perkembangan zaman yang semakin miris dalam aspek moral anak bangsa, diperlukan lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan perkembangan intelektual, emosional dan sosialnya saja akan tetapi juga menyeimbangkannya dengan pendidikan spiritual. Dalam hal ini pesantren

merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kolaborasi antara pendidikan intelektual dan spiritual. Melalui pengawasan yang berkelanjutan dan kontinu pesantren mampu menjadilembaga pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memainkan peran penting dalam membentuk generasi dengan karakter keagamaan yang kuat (Shohkibun Ni'am, Nawal Nur Arafah, 2024). Pesantren bukan hanya tempat transfer ilmu, akan tetapi juga wadah untuk membina jiwa yang berkarakter positif dengan menanamkan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian juga menjunjung tinggi sikap religiusitas.

Untuk itu, para guru ustadz dan ustadza memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter, seperti menjadi figur yang patut dicontoh dalam perilaku sehari-hari, karena keteladanan menjadi salah satu metode yang efektif dalam keberhasilan pendidikan karakter. Selain itu lingkungan pesantren juga mendukung perkembangan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Akan tetapi, sekuat apapun pengaruh pendidikan di lingkungan pesantren, tetap tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama, oleh karenanya diperlukan kerja sama yang baik antara pihak pesantren dan orang tua. Akhir-akhir ini sering terjadi ketidak selarasan antara orang tua dan pihak pesantren, sehingga menimbulkan kesulitan dan kebingungan bagi anak dalam menerima pendidikan yang diberikan. Untuk itu kolaborasi orang tua dan pesantren sangat diperlukan dalam efektifitas pendidikan karakter pada anak.

METODE

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini dipilih karena membantu penulis dalam memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran orang tua dan pesantren dalam pembentukan karakter anak usia dini. Subjek penelitian yakni ustadz/ustadzah dan orang tua yang memiliki keterlibatan pada pondok pesantren khususnya pada tingkatan usia dini. Data yang diperoleh kemudian di analisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Setelah melakukan penelitian kualitatif ke sebuah lembaga pondok pesantren kanak-kanak di wilayah Malang, penulis juga melakukan wawancara dengan narasumber ustadz dan ustadzah juga salah satu orang tua dari santri yang belajar di sana, penulis menemukan beberapa kesimpulan yang akan dibahas lebih mendalam, mengenai peran orang tua dan guru dalam pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya di lingkungan pesantren.

Pada umumnya pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan perilaku positif melalui pembiasaan serta keteladanan. Untuk itu pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak usia dini karena pada masa usia

anak-anak sering disebut dengan critical period dimana anak sangat mudah menyerap informasi, kebiasaan, dan perilaku orang-orang di sekitarnya. Maka jika nilai-nilai positif ditanamkan sejak dini, akan lebih mudah terbentuk dan menjadi dasar kepribadian anak di masa depan.

Keberhasilan pembentukan karakter anak dapat dilihat dari kebiasaan keseharian anak, mampukah anak tersebut mengimplementasikan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti tanggung jawab, disiplin, mandiri dan jujur, baik terhadap dirinya terlebih kepada lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perlunya peran orang tua dalam pendidikan karakter, karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang diterima oleh anak. Pada hakikatnya anak mudah meniru apa yang dilihatnya setiap hari, maka dari itu sebaiknya sebagai orang tua disaat hidupnya berdampingan dengan anak, harus menunjukkan sikap-sikap yang positif. Dalam mendidik dan mengasuh anak orang tua memang harus menunjukkan sikap tegasnya, akan tetapi bukan berarti harus dengan bentakan atau goresan tangan kasar karena menurut pengalaman narasumber, anak yang dibesarkan dengan kasih sayang dan perhatian yang cukup juga dengan contoh perilaku yang baik anak akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Tidak perlu dengan pendidikan yang kasar cukup dengan ketegasan dalam membuat peraturan di rumah yang membuat anak merasa dihargai dan juga memiliki rasa tanggung jawab.

Akan tetapi, terkadang orang tua juga memiliki kendala dalam pendidikan karakter. Pada masa yang penuh dengan kemajuan digitalisasi ini anak sudah terpengaruh oleh konten-konten yang mereka konsumsi lewat gadget, belum lagi pergaulan yang kian mulai terkontaminasi membuat orang tua semakin sulit mengarahkan anak kepada hal-hal yang positif. Oleh karenanya banyak orang tua yang memilih pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter yang efektif.

Pesantren menanamkan karakter positif kepada anak usia dini lewat kegiatan sehari-hari yang dilakukan dengan kontinu. Melalui pembiasaan kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab yang ditekankan terhadap dirinya sendiri juga lingkungan, sangat membantu proses pembentukan karakter anak usia dini. Lingkungan pesantren juga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, karena anak akan hidup dengan lingkungan yang positif, penuh dengan suasana religiusitas dan tauladan-tauladan yang baik dari ustadz ustadzah juga teman sebayanya. Pesantren sangat membatasi anak dari gadget sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten negatif.

Akan tetapi, diperlukan juga keselarasan antara orang tua dan pihak pesantren karena hal tersebut dapat membantu anak mendapatkan dan menerapkan pendidikan yang konsisten. Jika pendidikan antara orang tua dan pesantren sejalan maka anak akan mudah menerima, memahami, dan menerapkan pengajaran yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memperkuat pendidikan karakter yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Sebaliknya jika pengajaran orang tua dan pesantren tidak senada akan memicu kebingungan pada diri anak, sehingga membuat anak enggan menerapkan pengajaran yang sudah diterimanya. Kondisi ini membuat

pendidikan karakter tidak optimal. Oleh karena itu komunikasi yang baik antar orang tua dan pesantren sangat diperlukan agar anak mendapatkan arahan yang konsisten. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara melakukan komunikasi yang rutin dan terbuka saaling berbagi informasi tentang perkembangan anak, dan mengikuti pertemuan rutin yang diadakan oleh pesantren, sehingga keduanya dapat bekerja sama dengan baik dalam pendidikan karakter anak.

Penulis juga melakukan study literatur pada peneliti terdahulu melalui beberapa artikel, pendidikan karakter anak usia dini berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan akhlak anak sejak dini. Nilai-nilai karakter yang paling banyak dikembangkan meliputi religius, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab, serta peduli terhadap sesama. Penanaman nilai-nilai tersebut dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari yang menjadi budaya di lingkungan pesantren.

Penelitian Sapitri, Rosyadi, dan Rahman (2022) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui pembiasaan perilaku Islami dan keteladanan guru. Anak-anak yang terbiasa menjalankan kegiatan keagamaan dan melihat contoh yang baik dari gurunya cenderung lebih mudah mengembangkan sikap disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian Suwanto dan Zainudin (2025) juga menunjukkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini. Anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai kebaikan ketika mereka melihat dan melakukannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Tentiasih dan Alwi (2025) menemukan bahwa pendidikan agama Islam menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan karakter anak. Kegiatan sederhana seperti berdoa, menghafal doa harian, menjaga kebersihan, dan menghormati guru maupun teman dapat membantu membangun karakter positif pada anak sejak usia dini. Penelitian lain oleh Purnomo dkk. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan pesantren yang religius dan penuh pembiasaan positif memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karakter anak. Selain itu, Widari dan Hermawati (2023) menemukan bahwa nilai sosial seperti kerja sama dan sikap tolong-menolong juga dapat berkembang melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi antar anak.

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini berbasis pesantren sangat efektif karena didukung oleh keteladanan guru, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta lingkungan yang kondusif. Melalui pendekatan tersebut, anak tidak hanya belajar memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter anak usia dini tidak hanya melalui penyampaian nasihat, akan tetapi pendidikan karakter akan lebih efektif jika melalui konsep modeling. Para peneliti sebelumnya hanya membahas modeling yang dilakukan

oleh pesantren atau lembaga pendidikan islam dan orang tua yang dilakukan secara terpisah. Padahal, pembentukan karakter akan lebih efektif jika terjadi kesinambungan modeling antara orang tua dan pesantren.

Berikut merupakan beberapa jenis kolaborasi modeling yang dapat dilakukan oleh orang tua dan lembaga pendidikan dalam mensukseskan tercapainya tujuan pendidikan karakter.

Collaborative Modeling

Collaborative modeling yang dimaksud dalam hal ini yaitu kolaborasi keteladanan antar orang tua dan pesantren atau lembaga pendidikan pada umumnya. Peningkatan jiwa positif pada diri anak akan meningkat ketika kedua pihak ikut membangun dan mendukung pola keteladanan, serta menghadirkan teladan perilaku yang selaras sehingga anak mendapatkan contoh yang konsisten dari figur paling utama dalam hidupnya.

Bentuk kolaborasi dapat diwujudkan dengan beberapa cara, misalnya ketika di pesantren ditanamkan nilai kedisiplinan yakni tepat waktu dalam beribadah, maka orang tua juga ikut memperkuat rutinitas tersebut ketika anak berada di rumah. ketika anak menerima collaborative modeling anak akan memperkuat proses observasi, imitasi, dan internalisasi karakter.

Continuous Modeling

Continuous Modeling menekankan bahwa proses belajar tidak hanya berlangsung pada lingkungan pendidikan, akan tetapi hal tersebut akan selalu melekat pada kehidupan sehari-hari. Maka dari itu karakter anak akan mudah dibentuk jika apa yang sudah dicontohkan oleh orang tua ataupun pendidik saling dikuatkan lagi satu sama lain, karena siklus pembiasaan yang berulang akan memperkuat karakter yang tertanam pada diri anak.

Pada hal ini, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kualitas keteladanannya, akan tetapi juga dengan kontinuitasnya, di mana perilaku yang dilakukan secara berulang akan tumbuh menjadi karakter yang melekat pada perilaku sehari-hari.

Coordinated Modeling

Coordinated Modeling ialah koordinasi yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan dalam memberikan keteladanan kepada anak. Koordinasi yang dimaksud bukan hanya tentang mengenai perkembangan anak, akan tetapi juga penyesuaian tujuan, nilai karakter, serta strategi pembinaan.

Dengan adanya koordinasi yang baik anak akan mudah menginternalisasi nilai karakter, karena mendapatkan pendidikan yang konsisten. Hal ini juga sangat membantu mengurangi perbedaan pola asuh, karena ketika pendidikan yang diterapkan di pesantren juga diterapkan di rumah maka akan mudah menjadi sebuah karakter yang tumbuh pada diri anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan juga penelitian di sebuah lembaga pesantren kanak-kanak, pembentukan karakter anak usia dini akan efektif jika dilakukan dengan bentuk modeling yang melibatkan orang tua dan pihak

pesantren atau lembaga pendidikan pada umumnya. Anak tidak hanya belajar dari teori yang diterima namun juga dari tauladan yang diterima.

Hasil penelitian ini menghasilkan tiga konsep utama yaitu Collaborative Modeling, Continuous Modeling, dan Coordinated Modeling. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan dengan baik jika dilakukan secara bersamaan, berkelanjutan, dan didukung oleh koordinasi yang baik antara orang tua dan lembaga pendidikan. Dengan pendekatan tersebut anak akan mudah menyerap pendidikan karakter karena mendapatkan pendekatan yang konsisten.

Dengan demikian konsep ketiga jenis modeling tersebut dapat menjadi alternatif pendekatan pendidikan karakter anak usia dini, khususnya di lingkungan pesantren, melalui kemitraan yang harmonis antara keluarga dan lembaga pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi*, 6(6).
- Widari, I., & Hermawati. (2023). Penanaman Karakter Ta'awun Pada Anak Usia Dini 5–6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Suwanto, E., & Zainudin. (2025). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *IQRO: Journal of Islamic Education*.
- Tentiasih, S., & Alwi, I. M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Karakter Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Purnomo, G. H. S. K., dkk. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Syukur (SYUDESI): Upaya Pembentukan Karakter Islami pada Anak Usia Dini di Lingkungan Pesantren. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Wibowo, Y. R., dkk. (2025). Kajian Teoritis: Al-Qur'an Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*.